

Pendekteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish M-Score Model Pada Perusahaan Perbankan Periode 2014-2018

Warseno¹, Sri Sulistyaningsih², Ageng Setiani Rafika³

¹Program Studi Akuntansi Universitas Raharja,

²Program Studi Akuntansi gunadarma

³Program Studi Sistem Komputer Universitas Raharja

Email : *¹warseno@raharja.info, ²sri26sulistyaningsih@gmail.com,

³agengsetianirafika@raharja.info

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui siapa saja perusahaan perbankan yang tergolong ke dalam perusahaan manipulator dan perusahaan non manipulator, mengetahui berapa presentase perusahaan perbankan yang tergolong perusahaan manipulator dan apakah terjadi peningkatan atau penurunan jumlah perusahaan perbankan yang tergolong manipulator atau non manipulator dari periode 2014 sampai dengan 2018. Objek penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia yang mempublikasikan laporan keuangan teraudit untuk tahun buku 2014 sampai 2018 yang berjumlah 45 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan metode non probability – purposive sampling dimana menghasilkan sampel sejumlah 28 perusahaan perbankan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder kuantitatif yaitu berupa laporan keuangan dari tahun 2014 sampai dengan 2018. Sumber Data tersebut diperoleh dari situs resmi yaitu www.idx.co.id dan www.sahamok.com Metode pengumpulan data menggunakan metode library research dan . Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan Beneish Ratio Index. Variabel dalam penelitian ini adalah Days' Sales In Receivables Index (DSRI), Gross Margin Index (GMI), Asset Quality Index (AQI), Sales Growth Index (SGI), Depreciation Indeks (DEPI), Sales, General Administrative Expens Indeks (SGAI), Leverage Indeks (LVGI) dan Total Accruals To Total Assets Index (TATA). Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat 9 perusahaan perbankan atau 32% yang tergolong ke dalam perusahaan manipulator dan 19 perusahaan perbankan 68% yang tergolong non manipulator dan dalam periode 2014 sampai 2018 mengalami tingkat kecurangan laporan keuangan yang fluktuatif yaitu tahun 2014 sampai 2017 perusahaan manipulator mengalami penurunan akan tetapi tahun 2018 mengalami peningkatan. Begitupun dengan sebaliknya pada perusahaan non manipulator.

Kata Kunci: Kecurangan laporan keuangan, Manipulasi, Tidak Manipulasi, Beneish Rasio Indeks

Abstract

This study aims to find out which banking companies belong to manipulator companies and non manipulator companies, know how many percent of banking companies belong to manipulator companies and whether there is an increase or decrease in the number of banking companies classified as manipulators or non-manipulators from 2014 to 2018 The object of this research is all banking companies listing on the Indonesia Stock Exchange that publish audited financial statements for the 2014 to 2018 financial year, total 45 companies. The sampling technique uses a non-probability method - purposive sampling which results in a sample of 28 banking companies. The type of data used in this study is quantitative secondary data, namely in the

form of financial statements from 2014 to 2018. The data sources are obtained from the official website, www.idx.co.id and www.sahamok.com Data collection methods use the library research method and The data analysis technique used is quantitative descriptive analysis using the Beneish Ratio Index. The variables in this study are Days' Sales In Receivables Index (DSRI), Gross Margin Index (GMI), Asset Quality Index (AQI), Sales Growth Index (SGI), Depreciation Index (DEPI), Sales, General Administrative Expense Index (SGAI), Leverage Index (LVGI) and Total Accruals To Total Assets Index (TATA). The conclusion of this study is that there are 9 banking companies or 32% belonging to manipulator companies and 19, 68% banking companies that are classified as non-manipulators and in the 2014 to 2018 period experienced a fluctuating level of financial statement fraud, namely in 2014 to 2017 manipulator companies experienced a decline however, 2018 has increased. Likewise with the opposite in non-manipulator companies.

Keyword : *Financial Statement Fraud, Manipulator, Non Manipulator, Beneish Rasio Indeks*

1. Pendahuluan

Dewasa ini, akuntansi telah mengalami perkembangan layaknya ilmu hukum, ilmu kedokteran, serta hampir semua bidang kegiatan manusia sejalan dengan tuntutan kebutuhan sosial dan ekonomi masyarakat. Akuntansi telah mengembangkan konsep-konsep baru untuk mengimbangi kebutuhan akan informasi keuangan yang terus menerus meningkat guna melaksanakan pembangunan ekonomi dan program sosial. Akuntansi dapat di pandang dari dua sisi pengertian yaitu sebagai pengetahuan keahlian yang dipraktekan dalam dunia nyata dan sebagai suatu disiplin ilmu pengetahuan yang diajarkan di perguruan tinggi.

Dalam akuntansi, dikenal ada dua jenis kesalahan yaitu kekeliruan (error) dan kecurangan (fraud). Perbedaan antara kedua jenis kesalahan hanya dibedakan oleh jurang yang sangat tipis, yaitu ada atau tidak adanya unsur kesengajaan. Standar pun mengenali bahwa seringkali mendeteksi kecurangan lebih sulit dibandingkan dengan kekeliruan karena pihak manajemen atau karyawan akan berusaha menyembunyikan kecurangan itu. Kekeliruan terjadi pada tahap pengelolaan transaksi, dokumentasi, pencatatan jurnal, pencatatan debit kredit, dan laporan keuangan. Jika kesalahan dilakukan disengaja, maka hal tersebut merupakan kecurangan (Karyono : 2015).

Setiap perusahaan mempunyai Laporan keuangan yang merupakan instrumen yang sangat penting bagi suatu entitas yang digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan dengan pihak-pihak pengguna laporan keuangan. Menurut PSAK No. 1 (2015), menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga digunakan oleh para investor dan kreditur dalam mengambil keputusan yang rasional dalam hal investasi, kredit dan lain-lain. Laporan keuangan juga dapat menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (IAI, 2015 : 3).

Menyadari pentingnya kandungan informasi dalam laporan keuangan tidak menutup kemungkinan dapat terjadi salah saji baik dikarenakan kekeliruan atau kecurangan oleh perilaku manajer perusahaan. Dampak yang timbul dari adanya kecurangan laporan keuangan adalah dapat mengurangi tingkat kepercayaan dan merugikan para pemangku kepentingan seperti kreditor, investor, karyawan, dan juga pemerintah. Informasi yang disediakan harus dapat diandalkan karena dapat mempengaruhi ketepatan keputusan yang diambil oleh pengguna laporan.

Kecurangan (fraud)

laporan keuangan merupakan tindakan manipulasi terhadap isi laporan keuangan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau untuk orang lain, tetapi menimbulkan

kerugian bagi pihak tertentu. Kecurangan ini merupakan tindakan yang sudah berada diluar prinsip dasar akuntansi, dan juga merupakan tindakan illegal . Berdasarkan Report To The Nation Association of Certified Fraud Examiners (2016) atau asosiasi pemeriksa kecurangan bersertifikat, merupakan organisasi professional bergerak di bidang pemeriksaan kecurangan yang berkedudukan di amerika serikat terdapat tiga jenis kasus kecurangan yang menjadi perhatian global yaitu asset Misappropriation, Corruption dan Financial Statement Fraud. Asset Misappropriation adalah pencurian atau penyalahgunaan asset organisasi. Corruption yaitu tindakan yang dilakukan oleh pelaku kecurangan dengan menyalahgunakan pengaruhnya dalam transaksi bisnis untuk mendapatkan keuntungan bagi diri sendiri, dan Financial Statement Fraud merupakan kecurangan pemalsuan isi laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi.

Menurut Association of Certified Fraud Examiners (2016), dalam survai fraud Indonesia menyatakan bahwa jenis Fraud yang paling merugikan Indonesia adalah 77% korupsi, 19% penyalahgunaan aktiva dan 4% kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan survai yang dilakukan oleh ACFE Indonesia tahun 2016 menyebutkan bahwa laporan keuangan menjadi salah satu media utama ditemukannya fraud. Sekalipun persentase kecurangan laporan keuangan yang masih tergolong rendah, namun kerugian yang diakibatkan dari kasus tersebut cukup besar. Hal ini dibuktikan dengan adanya survei yang dilakukan oleh ACFE 2016 yang menyatakan bahwa kerugian yang ditimbulkan mencapai lebih dari Rp10 Miliar (Survai ACFE, 2016). Sehingga, fraud terhadap laporan keuangan perlu mendapatkan perhatian secara serius agar tidak menimbulkan sebuah masalah bagi para pengguna laporan keuangan yang akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan.

Di Indonesia, Baru-baru ini terjadi kasus skandal terhadap PT Bank Bukopin Tbk (BBKP) yang merevisi laporan keuangan tiga tahun terakhir, yaitu 2015, 2016, dan 2017. PT ini di duga melakukan manipulasi data kartu kredit. Menurut informasi yang dihimpun oleh CNBC Indonesia dari para pihak yang mengetahui masalah ini, modifikasi data kartu kredit di Bukopin telah dilakukan lebih dari 5 tahun yang lalu. Jumlah kartu kredit yang dimodifikasi juga cukup besar, lebih dari 100.000 kartu. Modifikasi tersebut menyebabkan posisi kredit dan pendapatan berbasis komisi Bukopin bertambah tidak semestinya. Bank Bukopin merevisi laba bersih 2016 menjadi Rp 183,56 miliar dan dari sebelumnya Rp 1,08 triliun. Penurunan terbesar adalah di bagian pendapatan provisi dan komisi yang merupakan pendapatan dari kartu kredit. Pendapatan ini turun dari Rp 1,06 triliun menjadi Rp 317,88 miliar. (www.detikfinance.com, 2018).

Berdasarkan beberapa isu kecurangan yang terjadi di dunia perbankan, pihak Otoritas Jasa Keuangan mengatakan bahwa jenis kasus tindak pidana perbankan yang terjadi pada tahun 2014 hingga triwulan III tahun 2016 adalah 55% kasus kredit, 21% rekayasa pencatatan, 15% penggelapan dana, 5% transfer dana dan 4% kasus pengadaan aset. (www.finance.detik.com, 2016). Untuk mengurangi potensi kecurangan yang ada, diharapkan perbankan mampu menjalankan kegiatan operasionalnya berdasarkan prinsip kehati-hatian.

Dari kasus PT Bank Bukopin tersebut merupakan salah satu alasan untuk dilakukannya analisis terhadap laporan keuangan dengan alat deteksi dini yang dapat digunakan untuk mengetahui adanya manipulasi laporan keuangan. Salah satu alat yang digunakan untuk mengetahui adanya manipulasi adalah dengan menggunakan beneish ratio index yang dipopulerkan oleh Beneish (1999). Pada penelitian yang dilakukan oleh Beneish digunakan rasio rasio yang terdapat pada laporan keuangan. Rasio-rasio Beneish M-Score yang digunakan untuk menggambarkan adanya manipulasi laporan keuangan adalah Days Sales in Receivable Index (DSRI), Gross Margin Index (GMI), Asset Quality Index (AQI), Sales Growth Index (SGI), Depreciation Index (DEPI), Sales General and Administrative Expenses Index (SGAI), Leverage Index (LVGI) dan Total Accrual To Total Assets Index (TATA). Perusahaan dikategorikan manipulators atau non manipulators apabila memperoleh nilai M-Score sesuai dengan parameter index menurut Beneish Model.

Dalam artikelnya “ The Detection of Earnings Manipulation “ (Financial Analysis Journal, Sept – Oct 1999) Messod D. Beneish menjelaskan perbedaan kuantitatif antara perusahaan public yang melakukan manipulasi laporan keuangan dan perusahaan yang tidak melakukannya. Beneish menggunakan data laporan keuangan dari seluruh perusahaan yang

terdaftar dalam COMPUSTAT database tahun 1989-1992. Dalam artikelnya Beneish memaparkan bahwa terjadinya manipulasi laporan keuangan mempunyai indikasi peningkatan drastis pada piutang, memburuknya gross margin, penurunan aktiva, pertumbuhan penjualan, serta meningkatnya accruals. Berdasarkan uraian diatas, diketahui bahwa pentingnya dalam menganalisis laporan keuangan untuk mengetahui apakah laporan keuangan tersebut terindikasi melakukan manipulasi atau tidak. Hal inilah yang mendasari penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul “PENDETEKSIAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN MENGGUNAKAN MODEL BENEISH M-SCORE PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2014-2018”.

LANDASAN TEORI

Definisi Kecurangan (Fraud)

Mark Zimbelman (2014:6) menyebutkan bahwa kecurangan merupakan suatu penipuan yang melibatkan sebuah representasi yang bersifat material dalam keadaan tidak benar dilakukan secara sengaja atau serampangan yang kemudian diyakini dan diharapkan oleh korban sehingga nantinya korban akan mengalami kerugian. Tindakan kecurangan perusahaan (corporate fraud) merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan sengaja oleh pihak manajemen dan atau pemilik perusahaan untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh pihak regulator (Sukirman dan Maylia :2013).

Beneish M-Score

Beneish M-Score adalah sebuah metode untuk membantu mengungkap perusahaan yang kemungkinan melakukan kecurangan terhadap pendapatan yang dicatat dalam laporan keuangan (Beneish, 2012). Perusahaan dengan M-Score lebih tinggi memiliki kemungkinan lebih untuk melakukan fraud.

Beneish M-Score merupakan kumpulan rasio keuangan yang dapat mengungkapkan Fraud, di dalam Beneish M-Score perusahaan yang melakukan Fraud ditentukan dengan score. Apabila score perusahaan tersebut $M > -2,22$ maka perusahaan tersebut terindikasi melakukan fraud, apabila score perusahaan tersebut $M < -2,22$ artinya perusahaan tersebut tidak terindikasi melakukan Fraud.

Rasio-Rasio Beneish M-Score

Dalam artikelnya “The Detection of Earnings Manipulation” (1999), Messod D. Beneish menteorikan bahwa ada beberapa negative dari manipulasi laporan keuangan yang dapat digunakan. Beneish Ratio Index yang digunakan untuk mendeteksi adanya manipulasi dalam laporan keuangan tersebut antara lain:

1. Days Sales in Receivable Index (DSRI)

DSRI adalah Indeks jumlah hari dalam penerimaan hasil piutang atas penjualan (Day’s Sales in Receivable Index). Menurut Kartika dan Irianto (2010), rasio ini membandingkan piutang usaha terhadap penjualan yang dihasilkan perusahaan pada suatu tahun (t) dan tahun sebelumnya (t-1).

$$DSRI = \frac{\text{Account Receivable } (t) / \text{Sales } (t)}{\text{Account Receivable } (t - 1) / \text{Sales } (t - 1)}$$

Keterangan:

Account Receivable = Piutang Dagang
Sales = Penjualan
t = periode t
t-1 = periode t-1

Variabel ini mengukur apakah piutang dan pendapatan seimbang atau tidak (out of balance) dalam dua tahun yang berurutan. Kenaikan yang besar pada DSRI merupakan hasil dari perubahan dalam kebijakan kredit untuk meningkatkan penjualan dalam menghadapi persaingan yang ada. Tetapi, ketidakseimbangan pada peningkatan piutang secara relatif terhadap penjualan dapat mengindikasikan adanya lonjakan pendapatan. Sehingga, kenaikan yang cenderung besar pada DSRI memiliki keterkaitan adanya kemungkinan memanipulasi dalam pencatatan penjualan dan pendapatan yang terlalu besar.

2. Gross Margin Index (GMI)

Menurut Kartika dan Irianto (2010), Indeks atas laba kotor merupakan rasio yang mengukur tingkat profitabilitas perusahaan, rasio ini merepresentasikan prospek perusahaan di masa depan. Beneish (1999) menyatakan jika gross margin memburuk merupakan suatu pertanda yang negatif terhadap prospek perusahaan. Jadi, jika perusahaan dengan prospek yang buruk, maka akan lebih banyak terdapat manipulasi.

$$GMI = \frac{Sales (t - 1) - Cost of Sales (t - 1) / Sales (t - 1)}{Sales (t) - Cost of Sales (t) / Sales (t)}$$

Keterangan :

Sales	= Penjualan
Cost of sales	= Harga pokok penjualan
t	= periode t
t-1	= periode t-1

Jika GMI lebih dari 1 (satu), maka terjadi penurunan pada gross margin dan bukti adanya sinyal buruk atas perusahaan. Kenaikan GMI mengindikasikan perusahaan untuk menggelembungkan laba. Dengan demikian terdapat hubungan positif antara GMI dan probabilitas terjadinya manipulasi jika kinerja perusahaan menurun.

3. Asset Quality Index (AQI)

Asset Quality Index (AQI) digunakan untuk mengukur kualitas aset perusahaan dengan mengukur rasio aset tetap yaitu aset tetap Property, Plant and Equipment (PPE) terhadap total aset. Menurut Beneish (1999) semakin tinggi rasio, maka diyakini perusahaan melakukan peningkatan biaya tangguhan atau meningkatkan aset tidak berwujud dan memanipulasi pendapatan.

$$AQI = \frac{1 - Current Asset (t) + (Net Fixed Assets (t) / Total Assets (t))}{1 - Current Asset (t - 1) + (Net Fixed Assets (t - 1) / Total Assets (t - 1))}$$

Keterangan:

Current Assets	= Aktiva Lancar
Net Fixed Asset	= Aktiva Tetap
Total Assets	= Total Aktiva
t	= periode t dan t-1 = periode t-1

AQI mengukur risiko dari assets pada tahun t terhadap tahun t-1. Jika AQI lebih besar dari 1 (satu), ini mengindikasikan bahwa perusahaan telah secara potensial meningkatkan pengendalian biaya. AQI juga mengukur proporsi dari Total Assets terhadap keuntungan masa depan manakah yang secara potensial kurang pasti. Akibatnya AQI memiliki hubungan positif dengan kemungkinan terjadinya manipulasi dalam laporan keuangan.

4. Sales Growth Index (SGI)

Sales Growth Index (SGI) adalah rasio yang membandingkan penjualan pada suatu tahun (t) dan tahun sebelumnya (t-1). Jika hasilnya lebih besar dari 1 mengindikasikan bahwa penjualan meningkat dari tahun sebelumnya.

$$SGI = \frac{Sales (t)}{Sales (t - 1)}$$

Keterangan:

Sales = Penjualan

t = periode t

t-1 = periode t-1

SGI dapat memberitahu manakah perusahaan yang memasukkan penjualan palsu. Peningkatan dalam SGI menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan perusahaan melakukan pencatatan pendapatan fiktif untuk mempertimbangkan pertumbuhan normal yang diharapkan pada periode tersebut. Meskipun pertumbuhan tidak mengindikasikan adanya manipulasi, namun pertumbuhan yang diikuti dengan penurunan harga saham akan mendorong perusahaan melakukan manipulasi.

5. Depreciation Index (DEPI)

Depreciation Index (DEPI) merupakan rasio yang membandingkan beban depresiasi terhadap aktiva tetap sebelum depresiasi pada suatu tahun (t) dan tahun sebelumnya (t-1).

$$DEPI = \frac{(Depreciation / (Depreciation + PPE))t - 1}{(Depreciation / (Depreciation + PPE))t}$$

Keterangan:

Depreciation = Depresiasi

PPE (Plant, Property, Equipment) =

Aktiva Tetap

t = periode t

t-1 = periode t-1

Jika DEPI lebih besar dari 1 (satu), mengindikasikan bahwa tingkat dimana agregat sedang didepresiasi melambat, yang meningkatkan kemungkinan bahwa perusahaan telah menaikkan estimasi assets useful lives atau menerapkan metode baru yaitu peningkatan income. Beneish (1999) memperkirakan terdapat hubungan positif antara DEPI dengan kemungkinan terjadinya manipulasi.

6. Sales, General and Administrative Expenses Index (SGAI)

Sales, General and Administrative Expenses Index (SGAI) adalah rasio yang membandingkan beban penjualan, umum, dan administrasi terhadap penjualan pada suatu tahun (t) dan tahun sebelumnya (t-1).

$$SGAI = \frac{(SGA expense / Sales)t}{(SGA expense / Sales)t - 1}$$

Keterangan:

SGA (Sales General and Administrative) Expense = Biaya penjualan Administrasi

Sales = Penjualan

t = periode t dan

t-1 = periode t-1

SGAI menginterpretasikan bahwa peningkatan yang tidak proporsional dalam penjualan sebagai suatu tanda negatif terhadap prospek perusahaan di masa mendatang. Beneish (1999) memperkirakan terdapat hubungan positif antara SGAI dengan kemungkinan terjadinya manipulasi.

7. Leverage Index (LVGI)

Leverage Index (LVGI) merupakan rasio yang membandingkan jumlah hutang terhadap total aktiva pada suatu tahun (t) dan tahun sebelumnya (t-1). LVGI menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban yang dimilikinya. Jika $LVGI > 1$ mengindikasikan kenaikan pada leverage, oleh karena itu perusahaan yang mengalami kenaikan pada leverage lebih rentan terhadap manipulasi pendapatan.

$$LVGI = \frac{(Long\ Term\ Debt + Current\ Liabilities) / Total\ Assets\ (t)}{(Long\ Term\ Debt + Current\ Liabilities) / Total\ Assets\ t - 1}$$

Keterangan:

Long Term Debt = Hutang Jangka Panjang

Current Liabilities = Hutang Lancar

Total Assets = Total Aktiva

t = periode t

t-1 = periode t-1

LVGI yang lebih besar dari 1 (satu), mengindikasikan peningkatan dalam leverage. Variabel ini dimaksudkan untuk menangkap adanya insentif dalam debt covenant yang digunakan untuk memanipulasi pendapatan. Menurut Beneish (1999) perubahan leverage dalam struktur modal sebuah perusahaan dikaitkan dengan pengaruh technical default di bursa saham.

8. Total Accruals to Total Assets (TATA)

Indeks atas Total Akruai terhadap Total Aktiva (Total Accruals to Total Assets). Menurut Kartika dan Irianto (2010), total akruai yang tinggi menunjukkan tingginya jumlah laba akruai yang dimiliki oleh perusahaan. Jika akruai bernilai positif ada kemungkinan manipulasi pendapatan yang lebih tinggi. Beneish (1999) menggunakan TATA untuk menjelaskan keuntungan akuntansi yang tidak diperoleh dari keuntungan kas.

$$TATA = \frac{Net\ Operating\ Income - Cash\ Flow\ from\ operating\ activity}{Total\ Asset}$$

Keterangan:

Net Operating Income = Laba

Operasional Bersih

Cash Flow From Operating Activities

= Arus kas dari aktivitas operasional

Total Assets = Total Aktiva

Berdasarkan rasio-rasio di atas, Beneish (2012) mengembangkan suatu rasio terkait dengan perubahan agregat dan pertumbuhan penjualan yang dirumuskan dalam M-Score yaitu skor yang merefleksikan terjadinya manipulasi laba. Berikut formula Beneish M-Score:

$$Beneish\ M-Score = -4,840 + 0,920\ DSRI$$

+ 0,528 GMI + 0,404 AQI + 0,892 SGI
+ 0,115 DEPI – 0,172 SGAI – 0,327
LVGI + 4,697 TATA.

Angkah -4.84 merupakan konstanta dan delapan rasio keuangan dikalikan dengan masing-masing konstanta. Jika nilai Beneish M-Score lebih besar dari -2.22 mengindikasikan bahwa laporan keuangan telah dimanipulasi.

2. Metode Penelitian

Objek Penelitian

Obyek penelitian pada penulisan ini adalah Laporan Keuangan Perusahaan keuangan sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018 dengan mengakses website resmi www.idx.co.id.

Populasi dan Prosedur Penentuan Sampel Populasi Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mempublikasikan Laporan Keuangan dari tahun 2014 sampai 2018. Jumlah populasi sebanyak 45 Perusahaan yang diperoleh dari Download Softcopy Laporan Keuangan Emiten di situs Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id.

Menurut Sugiyono (2013) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara Purposive Sampling, dimana penulis menentukan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Alasan penggunaan metode pengambilan sampel bersyarat (Purposive Sampling) didasari pertimbangan agar sampel data yang dipilih memenuhi kriteria untuk diuji.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder kuantitatif yaitu berupa laporan keuangan dari tahun 2014 sampai dengan 2018. Sumber Data tersebut diperoleh dari situs resmi pada Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id dan situs Saham OK yaitu www.sahamok.com.

Teknik Analisis

Penelitian ini menggunakan teknik ratio index terhadap data laporan keuangan perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Perhitungan ratio index dimaksudkan untuk menentukan kategori suatu perusahaan tergolong manipulator atau non manipulator. Perusahaan dikategorikan tergolong manipulator atau non manipulator apabila memperoleh nilai ratio index sesuai dengan indeks parameter menurut Beneish M-Score. Langkah-langkah yang digunakan untuk perhitungan ratio index untuk menentukan kategori perusahaan tergolong manipulator atau non manipulator adalah sebagai berikut:

- a) Menghitung Ratio Index Perusahaan / index hitung.
- b) Menghitung Beneish M-score
- c) Membandingkan indeks hitung dengan indeks parameter. Adapun indeks parameter yang telah ditentukan oleh Beneish (2012) adalah sebagai berikut:

Tabel 1

Indeks Parameter Beneish M-Score

No	Indeks Parameter	Kategori
1	> - 2.22	Manipulator
1	< - 2.22	Non - Manipulator

- d) Menggolongkan perusahaan yang melakukan manipulators atau non manipulators menurut kriteria penggolongan.
 1. Perusahaan yang memiliki indeks hitung $> -2,22$ sesuai dengan indeks parameter tergolong kedalam perusahaan Manipulator.
 2. Perusahaan yang memiliki indeks hitung $< -2,22$ sesuai dengan indeks parameter tergolong kedalam perusahaan Non Manipulator.
- e) Membuat Presentase Penggolongan perusahaan Manipulator dan Non Manipulator.
- f) Membuat grafik peningkatan dan penurunan kecurangan laporan keuangan dari periode 2014 sampai 2018.

3. Hasil Dan Pembahasan

1. Perusahaan Manipulator

Berdasarkan hasil analisis terhadap 28 sampel perusahaan perbankan diketahui pada periode 2014-2018 terdapat 9 perusahaan perbankan yang telah melakukan kecurangan (fraud) terhadap penyajian laporan keuangannya diantaranya Bank BRI Agroniaga (AGRO), Bank Tabungan Negara (BTN), Bank Yudha Bakhti (BBYB), Bank Ganesha (BGTG), Bank Victoria Internasional (BVIC), Bank Dinar (DNAR), Bank China Construction (MCOR), Bank Pan Indonesia (PNBN), dan Bank Woori Saudara (SDRA). Dalam hal ini telah memanipulasi laporan keuangan yang dibuktikan dengan hasil Beneish M-score $> -2,22$ selama 5 tahun. Dari perusahaan manipulator tersebut tidak selalu setiap tahun melakukan kecurangan, tetapi dalam kurun 5 tahun perusahaan yang tergolong manipulator tersebut merupakan perusahaan yang paling banyak melakukan tindakan kecurangan dalam memanipulasi laporan keuangannya. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 4.16 sampai tabel 4.20 yang menunjukkan bahwa selama 5 tahun Bank BRI Agroniaga (AGRO) telah melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan sebanyak 4 kali, Bank Tabungan Negara (BTN) 3 kali, Bank Yudha Bhakti (BBYB) 3 kali, Bank Ganesha (BGTG) 2 kali. Bank Victoria Internasional (BVIC) 2 kali, Bank Dinar (DNAR) 2 kali, Bank China Construction (MCOR) 2 kali, Bank Pan Indonesia (PNBN) 3 kali dan Bank Woori Saudara (SDRA) sebanyak 4 kali.

2. Perusahaan Non Manipulator

Menurut hasil perhitungan Beneish M-score terhadap 28 sampel perusahaan perbankan terdapat 19 perusahaan yang tidak melakukan fraud (kecurangan) terhadap penyajian laporan keuangannya yang dapat dilihat pada tabel 4.14 diantaranya Bank Capital Indonesia (BACA), Bank Mestika Dharma (BBMD), Bank Nasional Indonesia (BBNI), Bank Rakyat Indonesia (BBRI), Bank Danamon (BDMN), Bank Ina Perdana (BINA), Bank BPD Jawa barat dan banten (BJBR), Bank Jawa Timur (BJTM), Bank Maspion (BMAS), Bank Mandiri (BMRI), Bank Bumi Arta (BNBA), Bank CIMB niaga (BNGA), Bank Sinarmas (BSIM), Bank Maybank (BNII), Bank BTPN (BTPN), Bank Arta Graha (INPC), Bank OCBC NISP (NISP), Bank Mega (MEGA) dan Bank Nasional Nobu (NOBU). Hal tersebut dibuktikan pada hasil Beneish M-score yang menghasilkan nilai $< -2,22$ yang artinya laporan keuangan tidak dimanipulasi.

3. Presentase penggolongan perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan presentase hasil penggolongan perusahaan yang tergolong kedalam perusahaan manipulator dan non manipulator pada perusahaan perbankan selama 5 tahun yaitu dari periode 2014 sampai dengan 2018. Perusahaan yang tergolong manipulator sebanyak 32% dan perusahaan non manipulator sebanyak 68%.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang di uraikan pada bab sebelumnya maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis uraian pembahasan di atas menunjukkan bahwa dari sampel 28 perusahaan perbankan periode 2014-2018 yang tergolong ke dalam perusahaan manipulator berjumlah 9 perusahaan diantaranya selama 5 tahun Bank BRI Agroniaga memanipulasi laporan keuangannya sebanyak 4 kali, Bank Tabungan Negara sebanyak 3 kali, Bank Yudha Bakhti sebanyak 3 kali, Bank Ganesha sebanyak 2 kali, Bank Victoria Internasional sebanyak 2 kali, Bank Dinar sebanyak 2 kali, Bank China Construction sebanyak 2 kali, Bank Pan Indonesia sebanyak 3 kali, dan Bank Woori Saudara sebanyak 4 kali. Perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang paling banyak melakukan tindakan kecurangan dalam memanipulasi laporan keuangan diantara perusahaan yang lainnya.
2. Berdasarkan hasil analisis uraian pembahasan di atas terhadap sampel 28 perusahaan perbankan menghasilkan 19 perusahaan yang tergolong ke dalam perusahaan Non Manipulator diantaranya Bank Capital Indonesia, Bank Mestika Dharma, Bank Nasional Indonesia, Bank Rakyat Indonesia, Bank Danamon, Bank Ina Perdana, Bank BPD Jawa barat dan banten, Bank Jawa Timur, Bank Maspion, Bank Mandiri, Bank Bumi Arta, Bank CIMB niaga, Bank Sinarmas, Bank Maybank, Bank BTPN, Bank Arta Grha, Bank OCBC NISP, Bank Mega dan Bank Nasional Nobu.
3. Sesuai hasil analisis terhadap 28 perusahaan perbankan dapat dilihat presentase perusahaan yang tergolong Manipulator sebesar 32% dan perusahaan yang tergolong Non Manipulator sebesar 68% dari jumlah sampel.
4. Peningkatan atau penurunan jumlah perusahaan yang tergolong manipulator atau non manipulator dari tahun 2014 sampai 2018 mengalami fluktuatif yaitu dari tahun 2014 sampai 2017 perusahaan Manipulator mengalami penurunan jumlah akan tetapi pada tahun 2018 perusahaan Manipulator mengalami kenaikan. Begitu pula sebaliknya dengan perusahaan Non Manipulator dari tahun 2014 sampai 2017 mengalami peningkatan sedangkan tahun mengalami penurunan jumlah.

5. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang didapat penulis akan memberikan beberapa saran perbaikan yang berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan manipulator, diharapkan dengan adanya penelitian ini perusahaan tersebut dapat memperbaiki bentuk kecurangan yang dapat di lihat pada indikator masing-masing rasio Beneish M-score dengan tidak meningkatkan piutang usaha, penjualan, hutang, biaya operasional dan transaksi aktual secara signifikan serta tidak menurunkan laba kotor, kualitas aktiva dan beban depresiasi yang terlalu kecil, sehingga hal tersebut dapat mempermudah para auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan karena hal itu dapat merugikan semua pengguna laporan keuangan.
2. Bagi perusahaan non manipulator, penulis memberi saran terhadap perusahaan tersebut untuk tetap mempertahankan kestabilan tingkat dari masing-masing rasio Beneish M-score dari tahun ke tahun agar perusahaan tetap efektif dan efisien dalam hal membuat laporan keuangan yang dapat dipercaya bagi para pengguna laporan.
3. Bagi investor, calon investor, pemegang saham dan kreditur serta analisis pasar modal dalam mengambil keputusan untuk membeli saham, diharapkan dapat melakukan analisis dengan baik terhadap laporan keuangan ataupun mencari informasi tambahan di luar laporan keuangan tersebut agar dapat terhindar atau meminimalisir kerugian yang sebabkan dari kecurangan laporan keuangan.

4. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas sampel penelitian, sehingga tidak terbatas hanya pada satu sektor saja, dengan tujuan supaya hasil yang nantinya diperoleh akan lebih akurat sehingga dapat menggambarkan fenomena financial statement fraud.

Daftar Pustaka

- [1] ACFE. (2016). Report to The Nation on Occupational Fraud and Abuse. Austin, Texas: Association of Certified Fraud Examiners.
- [2] Agoes, Sukrisno, (2012). Auditing. Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.
- [3] Alvin. A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley, Amir Abadi Jusuf, (2011), Audit dan Jasa Assurance: Pendekatan Terpadu (Adaptasi Indonesia), Jakarta Penerbit Salemba Empat.
- [4] Alqudah, M., Johnson, M., Cowin, L & George, A. (2014). An Innovative Fever Management Education Program for Parent, Caregivers and Emergency Nurses. *Advanced Emergency Nursing Journal*. 36 (1): 55-6.
- [5] Albrecht, W. Steve et. all (2012). *Fraud Examination*. South Western: Cengage. Learning. E-Book
- [6] Amara, Ines., Ben Amara, Anis., Jarboui, Anis. (2013). "Detection of Fraud in Financial Statement French Companies as a Case Study". *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, Vol.3.
- [7] Amara, et al. (2013). *Detection of Fraud in Financial Statements*. French.
- [8] Ardhan ardi. 2016. Dalam 9 bulan di 2016, Ada 26 Kasus Pidana Perbankan Di RI. <https://finance.detik.com/moneter/d-3344587/dalam-9-bulan-di-2016-ada-26-kasus-pidana-perbankan-di-ri>. Di akses Mei 2019
- [9] Beneish, Messod D. (1999). The detection of Earnings Manipulation. *Financia Analysts Journal* Sept-Oct 1999
- [10] Beneish, Messod D. (2012). *Fraud Detection and Expected Returns*. http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1998387. (diakses Mei 2019).
- [11] Danang Sugianto. (2018). OJK Mulai Periksa Laporan Keuangan Bank Bukopin Yang di Permak. <https://finance.detik.com/moneter/d-4002904/ojk-mulai-periksa-laporan-keuangan-bank-bukopin-yang-dipermak>. Diakses Mei 2019.
- [12] Efitasari, Hema Christy. (2013). *Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan (Financial Statement Fraud) menggunakan Analisis Beneish Ratio Index pada perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2011*. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.
- [13] Ernst & Young. (2009). *Detecting Financial Statement Fraud* [http://www.ey.com/Publication/vwLUAssets/FIDSFIDetectingFinancialStatementFraud.pdf/\\$FILE/FIDSFIDetectingFinancialStatementFraud.pdf](http://www.ey.com/Publication/vwLUAssets/FIDSFIDetectingFinancialStatementFraud.pdf/$FILE/FIDSFIDetectingFinancialStatementFraud.pdf). Diakses Mei 2019
- [14] Fahmi, Irham. (2012). "Analisis Kinerja Keuangan", Bandung: Alfabeta.
- [15] Fitriani, Rika. (2012). *Pengaruh Kemampuan Auditor Investigatif Terhadap Efektivitas pelaksanaan Prosedur Audit dalam pembuktian kecurangan*, Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan, Bandung.
- [16] Hall, James A., (2009). *Accounting Information System*. Jakarta: Salemba Empat
- [17] Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2012). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- [18] Ikatan Akuntansi Indonesia. (2009). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. PSAK No.1. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- [19] Ikatan Akuntansi Indonesia. PSAK No. 1 *Tentang Laporan Keuangan— edisi Revisi* (2015). Penerbit Dewan Standar Akuntansi Keuangan: PT. Raja Grafindo

-
- [24] Jensen, Michael C. dan W.H. Meckling. (2009). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3. Hal 305-360.
- [25] Jumingan. (2011). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Bumi Aksara.
- [26] Karyono. (2015). Forensik Fraud, Edisi 1. Yogyakarta : ANDI
- [27] Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D (2011). *Intermediate Accounting Volume 1 IFRS Edition*. United States of America : Wiley.
- [28] Kumaat, Valery G. (2011). *Internal Audit*. Jakarta: Erlangga.
- [29] Merriam-Webster. (2011). Keyword Definition. Merriam-Webster Online Dictionary. Retrieved July 9, 2011, from <http://www.merriamwebster.com/dictionary/keyword>
- [30] Merriam-Webster. (2011). Search engine definition. Merriam-Webster Online Dictionary. Retrieved July 9, 2011, From <http://www.merriam-Webster.com/dictionary/search%20engine>.
- [31] Messier, William., F, Steven M. Glover, Douglas F. Parwitt. (2014). *Jasa Audit dan assurance*. Edisi 8. Jakarta: Salemba Empat.
- [32] Rahmanti, Martantya Maudy, (2013). *Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor-faktor Risiko Tekanan dan Peluang (Studi Kasus pada Perusahaan yang Mendapat Sanksi dari Bapepam Periode (2002-2006), Skripsi*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- [33] Rise, Nova Erpina, (2017). *Pendeteksian Financial Statement Fraud Menggunakan Beneish Ratio Index (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)*. Skripsi. Universitas Lampung, Lampung
- [34] Sugiyono.(2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- [35] Sukirman dan Maylia Prmono Sari. (2013). Model Deteksi Kecurangan Berbasis Fraud Triangle (Studi Kasus pada Perusahaan Publik di Indonesia). *Jurnal Akuntansi & Auditing* Volume 9/No. 2/MEI 2013 : 199 – 225
- [36] Zimbelman, Mark F, dkk. (2014). *Akuntansi Forensic*. Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.
- [37] www.idx.co.id. Laporan Keuangan dan Tahunan. <https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/> diakses Mei 2019.
- [38] www.sahamok.com. Emiten Sektor Keuangan Sub Sektor Bank.
- [39] <https://www.sahamok.com/emiten/sektor-keuangan/sub-sektor-bank/>. Diakses Mei 2019.